

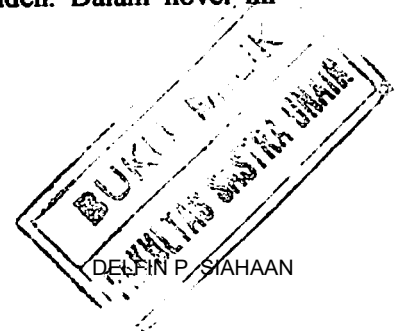
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya *Saman* sebagai pemenang pertama Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998 mendatangkan gelombang kekaguman tersendiri dalam dunia sastra Indonesia. Ayu Utami telah menjadi sosok baru revolusioner dalam dunia sastra Indonesia dengan kemampuan dan pemikiran filosofisnya yang menghendaki perubahan secara sosial maupun secara psikologis terhadap situasi perempuan. Novel yang berkisah tentang seorang Frater (istilah dalam agama Katolik untuk menyebut mahasiswa lulusan seminari yang nantinya berubah menjadi Pater, setelah itu naik gelar menjadi Pastor, kemudian Uskup) bernama Saman dan empat sekawan (Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok) ini paling sering dibicarakan dalam hal keberaniannya dalam menampilkan seksualitas secara terang-terangan, di samping struktur plot, sosio-kulturalnya, dan muatan religiusitasnya. Pada tahun 2000 novel ini meraih Prince Klaus Award dari Pemerintah Belanda karena dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya.

Novel tersebut disusul dengan kemunculan *Larung*. Keduanya pada awalnya sebenarnya merupakan sebuah kesatuan dalam karya yang lebih besar, *Laila Tak Mampir di New York*. Hanya saja, menurut pengarangnya, bebe 1 subplot mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga pengarang memutuskan untuk menjadikannya dwilogi yang independen. Dalam novel ini



muncul seorang tokoh baru bernama Larung Lanang yang diadaptasi dari kisah tradisi Bali, *Calon Arang*. Tokoh-tokoh lama dalam *Saman* (seperti Saman dan tokoh perempuan empat serangkai: Laila, Cok, Yasmin, dan Shakuntala) masih mendominasi novel kedua ini. Kisahnya pun tidak jauh berbeda dengan *Saman*, yaitu masalah politik, seksualitas, dan religiusitas. Novel ini dinominasikan meraih Khatulistiwa *Literary Award* 2002.

Kedua novel ini sebenarnya tergolong baru dalam dunia sastra Indonesia. Keunggulannya tidak hanya terdapat pada isi atau kandungan spiritualitas dan mentalitasnya namun didukung pula oleh kekhasan dan kelebihan strukturnya terlebih pada bahasa dan penceritaannya. Begitu pula dengan isinya yang memuat kontradiksi-kontradiksi yang mengisyaratkan sebuah perlawanan terhadap sistem yang sudah mapan.

Dapat dikatakan bahwa novel ini mengarah kepada usaha pembongkaran terhadap sistem atau kondisi yang sudah mapan seperti konstruksi sosial masyarakat mengenai pandangan dan perlakuan terhadap perempuan. Selama ini perempuan dipahami sebagai makhluk yang lemah dan perannya berkisar pada urusan domestik. Di dalam novel ini, ada banyak gugatan terhadap konstruksi tersebut, ketidakpuasan perempuan akan ketidakadilan sosial sehingga dalam novel ini perempuan benar-benar ditempatkan sebagai sosok yang mendominasi, sebagai makhluk yang kuat, sebagai subjek bukan lagi sebagai objek. Akibatnya, perempuan terkesan tidak lagi berkisar pada urusan domestik seperti dalam tataran konstruksi dan kultural yang ada.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, novel ini dijadikan bahan penelitian disebabkan oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, kandungan novel ini mengangkat kisah tentang dominasi perempuan yang mencoba merekonstruksi, merombak, dan bahkan membongkar patriarkhi.

Millet (dalam Sugihastuti dkk., 2002; Latief, 2003) dalam bukunya *Sexual Politics* yang terbit pada tahun 1970 menggunakan istilah *patriarkhal*, yang berarti tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarkhi meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai laki-laki inferior.

Kedua, terjadi pendobrakan terhadap bahasa laki-laki yang selama ini menjadi bahasa dunia direpresi dan direkonstruksi oleh tokoh perempuannya dengan menyangkal nilai-nilai sosial yang membatasi bahasa perempuan. Ini pulalah yang dilakukan oleh pengarangnya dengan menciptakan bahasa feminin dalam novel ini sebagai *counter* terhadap bahasa laki-laki karena ia tahu bahwa selama ini salah satu kekuatan reproduksi gender yang jangkauannya sangat meluas dan mendalam adalah bahasa.

Ketiga, penelitian ini memfokuskan diri pada tokoh perempuan empat serangkainya karena keberhasilan mereka memunculkan konsep *sisterhood* atau yang lebih dikenal dengan persaudaraan perempuan—itulah penyebab mereka disebut dengan perempuan empat serangkai—yang selama ini “mungkin” tidak pernah terdengar suaranya. Dengan persaudaraan (persahabatan) itu, mereka mencoba menggeser stereotip perempuan tradisional yang diidentikkan dengan tradisi menjunjung kesederhanaan, keunggulan moral dengan melakukan fungsi

pemeliharaan hubungan laki-laki dan perempuan, dan pengingkaran diri, yang dalam hal ini ada anggapan untuk mengembangkan retorika kesucian seksual perempuan.

Hal itu dibuktikan dengan adanya pernyataan-pernyataan mereka yang mempertanyakan tentang relasi gender yang timpang dan pengadaan forum khusus untuk perempuan. Artinya perempuan dibiarkan bebas berbicara dan menceritakan pengalamannya dan perasaannya tanpa harus berusaha untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh laki-laki. Kita melihat dan merasakan perjalanan kesadaran suatu subyek yaitu perempuan yang menggunakan sudut pandang 'aku'. Sudut pandang sendiri adalah sebuah posisi yang mengatur alur informasi, pengetahuan sekaligus menandai kekuasaan. Sudut pandang 'aku' berarti pengarang menandai dirinya sendiri sebagai penutur dan sebagai 'subjek' dan lawan bicaranya sebagai 'anda-kamu'. Hal ini menandai hubungan suatu subyek dengan dunia. Subjek yang berbicara adalah subjek yang sudah berhasil melakukan pendobrakan dominasi laki-laki dan memperoleh kesadaran atas tekanan atau dominasi yang dihadapinya.

Berangkat dari asumsi tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada aspek dekonstruksi yang terdapat dalam novel *Saman—Larung*. Dengan memperhatikan pendapat Teeuw yang mengatakan bahwa langkah pendahuluan dalam menganalisis karya sastra adalah menganalisis strukturnya sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1982:61). Akan tetapi, analisis struktural yang komprehensif dalam penelitian ini tidak akan dikemukakan,

karena identifikasi secara dekonstruktif sebagai telaah pasca-strukturalis mengandaikan bahwa struktur intrinsik novel ini sudah diketahui. Jadi, telaah aspek intrinsik dari kedua novel ini hanya dikemukakan sebagai jalan dalam menuju telaah yang dimaksudkan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada kedua novel ini adalah bagaimanakah dekonstruksi patriarkhi yang terdapat pada teks-teks novel *Saman—Larung* karya Ayu Utami. Dekonstruksi yang dimaksud di sini adalah penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan terhadap patriarkhi yang ditunjukkan melalui teks-teks yang terdapat dalam kedua novel tersebut khususnya penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan konsep patriarkhi yang dilakukan oleh keempat tokoh perempuan empat serangkai novel *Saman—Larung*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap perlawanan, pembongkaran, dan pembalikan terhadap patriarkhi yang dilakukan oleh tokoh perempuan empat serangkai novel *Saman—Larung* karya Ayu Utami. Adapun perlawanan, pembongkaran, maupun pembalikan terhadap patriarkhi yang diungkap oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman—Larung* bertujuan untuk menambah proses intelektual, pemikiran, dan apresiasi terhadap karya sastra yang muncul dari buah pemikiran pengarang perempuan dan kandungan karyanya yang tergolong baru.

1.3.2 Manfaat

Dengan terungkapnya pengoncangan, pembongkaran, dan pembalikan terhadap patriarki khususnya yang dilakukan oleh keempat tokoh perempuan dalam novel *Saman—Larung* ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah intelektual. Artinya, terungkapnya perlawanan terhadap keamanan patriarki dalam kedua novel ini akan mendorong dan membuka mata masyarakat khususnya perempuan untuk mengetahui dan menyadarkan diri bahwa konsep patriarki hanyalah sebuah konstruksi yang meletakkan perempuan sedemikian rupa dalam posisi yang tidak adil. Dengan demikian, adanya konsep dan gagasan baru yang ditawarkan sebagai perlawanan terhadap patriarki diharapkan sebagai jalan keluar menuju masyarakat yang memiliki kesadaran yang dinamis, yang tidak lagi bertumpu pada satu kebenaran “laki-laki”.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kris Budiman (2003) dalam tulisannya di Jurnal Perempuan “Dari *Saman* ke *Larung*: Menemukan Kembali Sisa-Sisa Femininitas” membahas tentang masalah eksistensi perempuan dalam kancah sastra Indonesia yang belum mampu menginskripsikan femininitas kecuali novel *Saman—Larung* karya Ayu Utami. Persoalan femininitas yang dipertanyakannya adalah masihkah ada femininitas yang tersisa dalam kedua karya Ayu Utami tersebut? Dengan memanfaatkan gabungan teori Derridean dan Cixous ia berhasil menuliskan beberapa bagian yang merupakan perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan Ayu Utami khususnya Shakuntala dan Yasmin dalam hal seksualitas. Shakuntala berhasil

melakukan perlawanan dengan profesinya sebagai penari dan menemukan biseksualitas dalam dirinya. Sementara Yasmin berhasil mendekonstruksi Kitab Kejadian tentang asal mula pengusiran manusia yang melimpahkan kesalahan kepada perempuan menjadi tokoh pembawa pengetahuan. Di masa akil-balik ia juga berhasil mendekonstruksi mitos Freudian yang menyatakan bahwa seksualitas perempuan sangat tergantung kepada laki-laki dan cenderung pasif. Yasmin kali ini melakukan tindakan yang jauh berbeda dari perempuan pada umumnya, ia tidak pernah iri pada laki-laki sebab dia tidak mengalami *penis envy* pada tahap *phallic*, tidak pula merasa tak lengkap lantaran tidak berpenis. Dia justru tertarik untuk mengkastrasi penis laki-laki. Dari sinilah ia mendapat kenikmatan seksual.

Dengan mempergunakan homologi empat terma yang merupakan perkembangan oposisi biner, Kris Budiman menyebutkan beberapa bagian yang merupakan keberhasilan Shakuntala dan Yasmin dalam membalik oposisi hierarkis antara laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini, pencarian jejak-jejak dekonstruksi ini juga bertujuan untuk menemukan apakah masih tersisa femininitas dalam tokoh-tokoh perempuan novel *Saman—Larung*. Selain itu, tugas utama bukan hanya menemukan bagian itu saja, melainkan menemukan, mengidentifikasi, dan menjelaskan terjadinya perlawanan terhadap oposisi hierarkis tersebut dengan memanfaatkan teori dekonstruksi. Dalam penelitian ini, bukan hanya Shakuntala dan Yasmin saja yang menjadi pembicaraan pokok (seperti yang dibahas Kris Budiman), akan tetapi tetap pada keempat tokoh perempuan karya Ayu Utami ini

seperti Laila dan Cok. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan tulisan Kris Budiman sebagai data pendukung sekaligus melanjutkan pencarian sisa-sisa femininitas melalui teori dekonstruksi.

Sugihastuti (2000) dalam tulisannya “Citra Dominasi Laki-laki atas Perempuan dalam *Saman*” membicarakan *Saman* dari aspek feminisnya. Yang menjadi fokus pembicaraan dalam tulisan tersebut adalah tokoh Shakuntala. Dengan kiritik sastra feminis ragam kritik ideologis, tema dominasi laki-laki atas perempuan terapresiasi sebagai: *Pertama*, dominasi laki-laki atas perempuan sebagai individu muncul dalam wujud dominasi ayah terhadap anak perempuannya. *Kedua*, dominasi laki-laki yang menindas nama perempuan. *Ketiga*, dominasi suami atas istrinya. Suami menganggap bahwa istrinya merupakan bagian dari dirinya, miliknya yang telah disahkan lembaga perkawinan. *Keempat*, dominasi laki-laki tercermin dalam persoalan agama. Dalam *Perjanjian Lama* dikisahkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang diuntungkan. Hawa diciptakan untuk mengobati kesepian Adam. Dominasi ini melahirkan sikap Shakuntala tentang keadilan Tuhan. Tuhan lalai menciptakan selaput penis bagi laki-laki dan hanya menciptakan selaput dara bagi perempuan.

Tulisan Sugihastuti ini memang menarik dibaca karena ia mengangkat salah satu tokoh novel *Saman* dan novel *Larung* yang paling radikal yaitu Shakuntala. Memang dekonstruksi yang paling kental sangat terlihat pada tokoh Shakuntala. Oleh karena itu, tulisan ini akan dipakai sebagai data pendukung. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama tetap pada keempat tokoh

perempuannya (bukan hanya Shakuntala) untuk mengetahui adakah perbedaan pandangan atau ideologi pada sesama perempuan untuk mengakhiri doktrin gender.

Mustofa (1998) dalam tulisannya "*Saman, Sebuah Kemenangan Imajinasi Seks*" menyatakan bahwa *Saman* juga bertutur bahwa untuk memahami perempuan secara utuh kita harus melihat atau mendefinisikan perempuan terlebih dulu. Novel ini berangkat dari pengalaman seks, kekaguman (pengalaman pertama) perempuan pada laki-laki. Tokoh *Saman* memberikan gambaran kegelisahan, rasa rendah, dan kebingungan perempuan saat berhadapan dengan laki-laki. Hampir lebih dari sepertiga *Saman* menceritakan ketegangan dan persaingan dua kecemburuan, yaitu antara laki-laki dan perempuan. *Saman* merupakan perwujudan kemenangan imajinasi seks terhadap kekeliruan hidup (pandangan hidup, psikologi), goda iblis. Imajinasi bisa menuntun pribadi untuk tidak terjerumus dalam kenistaan dan menuntun mencapai kemanusiaan sejati.

Dalam penelitian ini, bukan hanya kemenangan seks atau imajinasinya yang ingin ditunjukkan sebagai salah satu bentuk dekonstruksi perempuan terhadap laki-laki, namun lebih kepada generalisasi yang lebih luas di luar seks itu sendiri seperti masalah keluarga, posisi perempuan dalam pekerjaan, hubungan sosial, bahasanya, dan lain-lain.

Retnani (1998) dalam skripsinya, "Aspek Seksualitas dan Makna dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami," berusaha mengungkap struktur dan persoalan-persoalan seksualitas yang dialami tokoh-tokoh novel *Saman*, terutama yang berkaitan dengan tokoh perempuan yang memiliki kaitan dengan *Perjanjian Lama*

sebagai dalil untuk merujuk kedudukan perempuan yang selalu dipinggirkan serta untuk menelusuri makna yang berhubungan dengan aspek seksualitas. Dalam penelitian tersebut digunakan teori struktural-semiotik dengan menekankan pendekatan intertekstual seperti yang ditawarkan Michael Riffaterre. Dengan pendekatan intertekstual tersebut diharapkan dapat ditemukan makna dalam teks novel *Saman* yang merupakan transformasi teks *Perjanjian Lama*.

Aspek seksualitas dihadirkan dalam bentuk imajinasi, adegan, dan perbincangan yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya yang memiliki pengalaman seksual yang berbeda. *Perjanjian Lama* sebagai hipogram dalam teks novel *Saman* digunakan pada akhir cerita yaitu dalam surat-menyurat antara Saman dengan Yasmin. *Perjanjian Lama* digunakan sebagai sarana untuk merujuk konsep hubungan laki-laki dan perempuan, terutama dengan masalah seksualitas.

Matriks novel *Saman* adalah “gugatan perempuan,” maksudnya adalah “perempuan yang selalu dipinggirkan sejak *Perjanjian Lama* dan dipertanyakan kembali kedudukannya dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam aspek seksualitasnya untuk digugat kembali.” Pola pengembangan teks atau modelnya meliputi kasus zina dan dosa yang berhubungan dengan keindahan seks, perkawinan, dan kejadian manusia. Pada akhirnya, makna yang diperoleh dari pengembangan matriks dan model yaitu novel *Saman* merupakan gambaran suara perempuan yang mengalami berbagai persoalan hidup, terutama pengalaman seksualitas yang digugat sejak *Perjanjian Lama* dengan menggunakan kehalusan bahasa perempuan.

Adanya gugatan perempuan dalam novel *Saman* tentu dapat diteliti lagi dengan memanfaatkan teori lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan penelitian terhadap novel *Saman* dan sekaligus novel keduanya, *Larung* dengan memanfaatkan teori dekonstruksi.

Allen (2000) dalam tulisannya “Girl Power or She-Devils? Unravelling The Potential for A Feminised Reform Movement in Ayu Utami’s *Saman*” menyatakan bahwa *Saman* memunculkan kemungkinan gerakan feminisme radikal di Indonesia melalui keempat tokoh perempuannya: Yasmin, Laila, Cok, dan Shakuntala. Juga sebagai sebuah perayaan atas *girl power* dan seksualitas perempuan. Bagaimana pun juga, kemunculan sosok-sosok perempuan yang seperti itu menjadi salah satu kelemahan novel ini dalam hal pembicaraan feminisme. Salah satunya, kepedulian Laila terhadap peristiwa kecelakaan di tempat pengeboran minyak yang dialami Sihar menyebabkan munculnya obsesi pada Laila untuk menghancurkan perkawinan Sihar dan kredibilitas Laila sendiri. Seksualitas tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, yang pada awalnya menggambarkan kekuatan mereka, pada akhirnya menjadi kelemahan mereka. Pada akhirnya, kedua tokoh laki-laki, Saman dan Sihar, muncul sebagai korban seksualitas perempuan melalui pertemuan mereka dengan Laila dan Yasmin. Hal itu merupakan gejala bahwa reformasi gerakan feminisme tidak sepenuhnya terealisasi pada novel ini.

Mengenai masalah feminisme, memang berkaitan erat dengan teori dekonstruksi karena berawal dari ‘ketidakadilan’ sosial bagi perempuan. Dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan perempuan kemungkinan besar teori

feminisme juga akan dimunculkan, tetapi bukan sebagai teori utama, melainkan sebagai teori pendukung yang sejalan dengan teori dekonstruksi. Di sini yang akan dibicarakan akan lebih berfokus kepada keempat tokoh perempuannya dengan segala perlawanannya dan ketidaksetujuan mereka terhadap stereotip yang sudah terlanjur menjadi predikat perempuan. Perlu diketahui bahwa penelusuran teks-teks dekonstruksi dalam penelitian ini bukan bermaksud untuk menunjukkan kekuatan atau kelemahan perempuannya, melainkan mencari asal-usul dan alasan ilmiah dan intelektual, mengapa dan bagaimana tokoh perempuannya merepresi kondisi sosial terhadap stereotip perempuan.

Sumarwan (2001) dalam tulisan “*Larung dan Dekonstruksi Wacana Patriarkal*” menyatakan bahwa bagian kedua *Larung* merupakan sebuah perenungan yang dalam dan kaya, juga cerdas, dari Ayu Utami, seorang perempuan yang berupaya mendekonstruksi wacana patriarkal.

Cok menunjukkan bahwa sebutan perek mengandung ketidakadilan terhadap perempuan, dan sebaliknya memberikan keuntungan bagi laki-laki. Laila dikisahkan mengalami perlakuan yang cukup keras dari ibunya perihal seksualitasnya. Ibunya berusaha agar payudara Laila tidak tumbuh terlalu dini dengan membeatnya dengan stagen dan menggilingnya dengan botol. Tindakan ibu ini dilatarbelakangi wacana patriarkhi yang berpandangan bahwa perempuan itu adalah penggoda. Shakuntala bercerita tentang proses disiplin wacana patriarkal untuk membentuk laki-laki sungguh menjadi laki-laki. Shakuntala menampilkan konstruksi laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai yang dilindungi; laki-laki ditampilkan sebagai yang kuat, sementara perempuan sebagai

yang lemah. Dalam percakapannya dengan Laila, Shakuntala mulai mempertanyakan referensi lelaki dan perempuan. Keduanya bukanlah esensi, tetapi sebuah konstruksi yang dapat bertukar satu sama lain seenaknya. Yasmin Moningga yang digambarkan sebagai sosok perempuan sempurna ternyata juga memendam fantasi seksual yang liar. Ia berfantasi menyakiti alat kelamin kawannya itu dan ia memperoleh kepuasan dari situ. Ketika dewasa ia merindukan penghukuman dan dominasi atas dirinya. Hanya saja, apa yang dimaksudnya dengan dominasi di sini tidak sama dengan dominasi yang terjadi pada perempuan pada umumnya. Perempuan lain menerima dominasi laki-laki sebagai nilai moral, sedangkan Yasmin menerimanya sebagai nilai estetika.

Melalui novel ini Ayu Utami telah melakukan perlawanan dengan mempermainkan kode-kode wacana patriarkal. Ia juga menampilkan bagaimana kekerasan wacana patriarkal membentuk laki-laki. Hanya saja, dalam wacana patriarkal yang masih sedemikian kuat, emansipasi tidak cukup. Yang harus dilakukan adalah penggocangan dan pembalikan. Dalam Shakuntala, akhirnya tetap kembali pada pijakan bahwa perempuan lebih indah. "Betapa indahnyanya, kita sama-sama punya payudara." Sementara itu pada Yasmin, perempuanlah yang menjadi pemenang.

Dalam tulisannya ini, Sumarwan menyebutkan beberapa hal yang menjadi perenungan dan sekaligus dekonstruksi tokoh perempuan karangan Ayu Utami ini. Sayangnya, meski perlawanan keempat tersebut disebutkan, keunggulannya masih belum lengkap sebab ia hanya meneliti novel kedua karya Ayu Utami ini yakni novel *Larung*. Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan tulisan ini

dengan meneliti novel *Saman* sebagai awal perlawanan keempat tokoh perempuan karangan Ayu Utami menuju masa dewasa (masa kematangan).

Pramaditha (2002) dalam tulisannya “*Larung dan Remehnya Seksualitas Perempuan*” menyatakan bahwa dari novel ini kita dapat melihat bagaimana dua wilayah yang berbeda, publik dan domestik, sama-sama melahirkan dua tema utama dalam *Larung*: politik dan seks. Meskipun sama-sama hadir, kedua tema itu tidak diusung oleh karakter-karakter yang sama. Di kala laki-laki terlibat intrik politik yang mendebarkan, perempuan sibuk membahas masalah represi terhadap seksualitas. Meskipun berhubungan dengan konvensi budaya yang melibatkan masyarakat, seksualitas adalah sesuatu yang berawal dari wilayah domestik—wilayah perempuan yang dianggap kecil, mendetail, dan remeh. Maka politik dan seks di sini menjadi cermin segmentasi ruang lingkup laki-laki yang serba besar dan penting; dan masalah seputar perempuan yang sepertinya minor jika dibandingkan dengan yang dihadapi laki-laki.

Judul *Larung* (dan *Saman*) tidak diambil dari salah satu nama keempat perempuan yang saling bersahabat. Apakah tokoh Larung (dan Saman) bersifat lebih merangkum persoalan yang lebih besar dibanding tokoh-tokoh perempuan tersebut? Interpretasi lebih jauh tentang pandangan pengarang pun timbul. Ada dua kemungkinan. *Pertama*, Ayu tidak menyadari bahwa ia terimbas bias jender yang mengasingkan perempuan dari politik ke wilayah yang “kurang penting”. *Kedua*, penggambaran seperti itu memang upaya Ayu menunjukkan bagaimana sebenarnya posisi masalah perempuan dalam masyarakat.

Terlepas dari cara pandang pengarangnya, *Larung* telah menggambarkan realitas dalam masyarakat. Asosiasi antara perempuan dengan segala sesuatu yang remeh-temeh membuat seksualitas perempuan hanya dibicarakan secara eksklusif dan tidak masuk ke dalam persoalan publik yang besar. Mungkin ini saatnya menyentil kembali sistem patriarki yang selalu terpaku pada hal-hal yang besar untuk lebih memikirkan secara detail agar tidak terjebak pada penafsiran simplistik.

Pramaditha juga menambahkan bahwa ada perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan. Ia pun menyoroti masalah patriarki yang menjadi biang kekalahan perempuan. Sayangnya, dalam tulisannya tersebut, masalah patriarki yang menjadi biang kekalahan perempuan tersebut belum dijawab. Oleh karena itu, tulisan ini akan dipakai sebagai data pendukung untuk melanjutkan pencarian jejak-jejak dekonstruksi yang masih belum dijawab dalam tulisan Pramaditha tersebut.

1.4 Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam skripsi ini adalah teori dekonstruksi Derrida yang lahir akibat adanya kelemahan-kelemahan pada teori-teori modern terutama pada pemikiran-pemikiran Hegel, Saussure, Husserl, dan sebagainya. Teori dekonstruksi akan dipakai sebagai teori utama untuk menganalisis kedua novel ini. Sementara itu, konsep patriarki akan digunakan sebagai pendukung teori dokonstruksi.

1.5.1 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah istilah yang dipakai untuk sebuah teori pembacaan (*a theory of reading*) yang bertujuan untuk melakukan “subversi” atau “penghancuran” atas klaim implisit bahwa sebuah teks memiliki landasan yang cukup, dalam sistem bahasa yang dipakainya, untuk menetapkan batas-batasnya sendiri, koherensi atau kesatuannya, dan makna tetap tak berubah dari unsur-unsur verbalnya. Menurut teori ini, tidak ada teks yang mampu merepresentasikan secara tetap, apalagi menunjukkan, “kebenaran” dari subjek apa pun (Derrida dalam Situmorang, 2001:1).

J. Hillis Miller, seorang novelis Barat, menyatakan pendapatnya tentang teori dekonstruksi sebagai usaha pembongkaran konsep dasar dan kemutlakan makna sebuah teks di mana sadar atau tidak disadari teks tersebut sebelumnya sudah melakukan pembongkaran terhadap teks itu sendiri.

Dekonstruksi sebagai sebuah model interpretasi bekerja dengan memasuki setiap labirin tekstual dengan hati-hati.... Kritikus dekonstruksi berusaha menemukan, melalui proses penyusuran kembali (*retracing*) ini, dalam sistem yang sedang dibahas itu unsur yang tidak logis, benang dalam teks yang akan menguraikan semuanya, atau batu yang goyah yang akan meruntuhkan keseluruhan bangunan. Lebih tepatnya, dekonstruksi menghancurkan dasar di mana bangunan itu berdiri dengan menunjukkan bahwa teks tersebut telah lebih dulu menghancurkan dasarnya sendiri, disadari atau tidak. Dekonstruksi bukanlah sebuah pembongkaran struktur sebuah teks tetapi sebuah pembuktian bahwa teks tersebut telah lebih dulu membongkar dirinya sendiri (Situmorang, 2001:6).

Pencipta dan pemberi nama dekonstruksi adalah pemikir Perancis Jacques Derrida. Ia lahir pada tahun 1930 di El-Biar, dekat Aljazair, dari ibu-bapak keturunan Yahudi. Karya-karyanya yang cukup terkenal antara lain: *Lecriture et la Difference* (Tulisan dan Perbedaan), *De la Grammatologie* (Tentang

Grammatologi, dan *Marges de la Philosophie* (Pinggiran-pinggiran Filsafat) (Heri Santoso dalam Listiyono Santoso dkk, 2003:248).

Karya-karya Derrida hampir semuanya merupakan komentar atas para filsuf dan ilmuwan lain seperti Plato, Aristoteles, Kant, Hegel, Freud, Nietzsche, Heidegger, dan Husserl. Aliran pemikiran yang sangat mempengaruhinya adalah fenomenologi dan strukturalisme, terutama fenomenologi Husserl dan strukturalisme Saussure dan Levi-Strauss (Heri Santoso dalam Listiyono Santoso, 2003:249).

Konsep dekonstruksi merupakan hasil studinya mengenai sejarah sistematis filsafat, terutama pada filsafat fenomenologi Husserl dan Heidegger. Fenomenologi adalah filsafat tentang makna, di mana makna diasumsikan dapat diperoleh pada suatu wilayah yang pasti yang dapat dikenal langsung. Karena wilayah ini dapat dikenal langsung maka dengan sendirinya ia tampak sebagai suatu "kehadiran" pada persepsi kita. Bagi Husserl dengan dasar adanya kehadiran ini, memungkinkan ditemukannya bentuk ekspresi murni dari realitas (Heri Santoso dalam Listiyono Santoso, 2003:252). Konsep dekonstruksi ini digunakan Derrida untuk membongkar pandangan fenomenologi tentang pusat, pondasi, prinsip, dominasi "kehadiran" tadi sehingga berada di pinggir.

Dekonstruksi berawal dari pandangan strukturalisme yang mengatakan kenyataan tertinggi dari realitas adalah struktur. Salah satu sumbangan terpenting dari strukturalisme adalah penemuannya bahwa makna sebuah kata (penanda) tidak diperoleh dari hubungan penanda itu dengan apa yang ia tandakan, melainkan dari perbedaannya dengan kata (penanda) yang lain. Kata hitam

mempunyai makna karena ia berbeda dengan putih, dengan merah, dengan kuning, dan sebagainya.

Selanjutnya, strukturalisme menemukan bahwa kategori pemikiran manusia sebagian besar didasarkan pada oposisi biner (pasangan konsep yang saling berlawanan). Besar dipahami dengan perlawanannya dengan kecil, tinggi dengan rendah, rasional dengan emosional, laki-laki dengan perempuan, dan sebagainya (Derrida dalam Beilharz, 2002: 74).

Sebagai seorang filsuf yang berangkat dari strukturalisme, Derrida juga menerima ajaran strukturalisme mengenai oposisi biner tadi. Namun ia menambahkan sesuatu yang sungguh baru. Ia menunjukkan bahwa “hubungan dalam pasangan yang berlawanan (oposisi biner) tersebut bukanlah hubungan damai antara dua hal yang saling berhadapan, tetapi sebuah hierarki yang kejam. Term yang satu menguasai, mendominasi, membawahi term yang lain.

“In a traditional philosophical opposition we have not a peaceful coexistence of facing terms but a violent hierarchy. One term dominates the other, occupies the commanding position. To deconstruct the opposition is above all, at a particular moment, to reverse the hierarchy” (Derrida dalam Culler, 1994: 85).

Derrida mengambil konsep alternatifnya tentang permainan arti-arti linguistik yang secara radikal “tak bisa ditetapkan” terutama dari pandangan Saussure bahwa dalam sistem tanda linguistik, baik “*signifier*” (petanda/unsur material dari bahasa, diucapkan ataupun dituliskan) maupun “*signified*” (makna konseptualnya/penanda) kelihatan seolah-olah sama, bukan karena unsur “positif” atau sifat-khasnya, tetapi karena “perbedaan” (*differences*)-nya dari bunyi-ujaran, tanda tertulis, atau signifikasi konseptual lainnya (Norris, 2003:9). Dari perspektif

ini Derrida mengembangkan pandangan radikalnya sendiri bahwa unsur-unsur yang akan secara ketat menetapkan sebuah arti "*signified*" tidak pernah "ada" pada kita dengan identitas mereka sendiri. Di sisi lain, unsur-unsur identitas ini pun tidak bisa dikatakan benar-benar "absen"; sebaliknya, dalam ujaran (*utterance*) lisan atau tertulis apa pun, signifikasi yang seolah-olah ada hanyalah merupakan hasil dari sebuah "penghapusan-sendiri" (*self-effacing*) "*trace*" (jejak) – dikatakan penghapusan-sendiri karena kita tidak menyadarinya – yang terdiri dari semua arti yang tidak-ada yang perbedaan-perbedaannya dari contoh dimaksud merupakan faktor satu-satunya yang menanamkan dalam ujaran itu "efek" memiliki sebuah arti dalam dirinya (Situmorang, 2001; Norris, 2003:11).

Konsekuensinya, menurut Derrida, adalah bahwa kita tidak akan bisa memiliki sebuah arti yang tetap, atau dapat diputuskan, namun Derrida juga menyatakan bahwa permainan bahasa yang berbeda akan menghasilkan "efek-efek" ilusi arti tetap, meskipun apa yang dianggap sebagai petanda absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu ada celah antara petanda dan penanda, antara teks dan maknanya. Celah inilah yang menyebabkan pencarian makna absolut mustahil dilakukan. Setelah kebenaran ditemukan, ternyata masih ada lagi kebenaran lain yang ada di belakangnya (Situmorang, 2001)

Dengan caranya yang khas—prinsip jejak ini—Derrida menciptakan istilah "*differance*", di mana katanya dia menggunakan ejaan "*-ance*" sebagai pengganti "*-ence*" pada kata benda tersebut untuk menunjukkan sebuah gabungan dari dua arti dari kata kerja Perancis "*differer*": membedakan, dan menunda. Maksud dari arti ganda ini adalah bahwa di satu sisi memang ada sebuah "efek"

arti dalam sebuah ujaran yang terjadi karena perbedaannya dari arti-arti lainnya, tetapi di sisi lain, karena arti ini tidak akan bisa hadir dalam sebuah keberadaan yang sebenarnya, atau “*transcendental signified*”, spesifikasi tetapnya ditunda dari satu interpretasi linguistik substitusi ke interpretasi linguistik substitusi lainnya, dalam sebuah gerakan, atau “permainan”, tanpa henti. Arti dari ujaran lisan atau tertulis apapun, seperti yang dinyatakan Derrida dalam satu lagi istilah ciptaannya, di”diseminasi”kan – sebuah istilah yang artinya termasuk, di antara signifikasi-signifikasinya yang disengaja kontradiksi, memiliki sebuah efek arti (sebuah efek “semantik”), menyebarkan arti di antara sejumlah alternatif, dan penyangkalan atas arti tertentu apapun. Karenanya tidak ada dasar, dalam permainan “*differance*” tanpa henti yang membentuk bahasa, untuk mengatribusikan sebuah arti yang bisa ditentukan, atau bahkan seperangkat multi-arti tetap (yang disebutnya sebagai “*polysemism*”), pada ujaran lisan atau tulisan apapun (Situmorang, 2001; Norris, 2003:79; Jabrohim, 2001:181).

Bila dikaitkan dengan linguistik Saussure, proses *difference* ini adalah penolakan terhadap adanya petanda absolut atau “makna absolut”, makna transendental, makna universal, yang diklaim oleh Saussure dan oleh pemikiran modern umumnya. Derrida menentangnya dengan tulisan, diferensiasi, dan jejak.

Namun menurut Derrida, mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan hierarki. Akan tetapi, aktivitas itu baru tahap pertama. Pada tahap berikutnya, pembalikan harus dilakukan terhadap sistem keseluruhan yang di dalamnya oposisi itu menjadi bagiannya dengan menunjukkan bagaimana wacana itu merusakkan oposisi-oposisi hierarki yang ada (Jabrohim, 2001:182-183).

Dua lagi dari cara kerja skeptis Derrida telah jadi sangat penting bagi kritik sastra dekonstruksi (Situmorang, 2001:5). Pertama adalah usahanya untuk menunjukkan bahwa kita tak dapat menetapkan sebuah batas atau margin tetap atas sebuah karya tekstual dengan maksud untuk membedakan apa yang “di dalam” dengan apa yang “di luar” karya tersebut.

Kedua adalah analisisnya atas ketidaklogisan inheren, atau retorika – ketergantungan yang tak dapat dihindarkan pada “*rhetorical figures*” dan “*figurative language*” – dalam semua pemakaian bahasa, termasuk dalam argumen-argumen yang dibuat logis dalam filsafat. Derrida, misalnya, menekankan peranan yang tak bisa ditolak dalam semua jenis wacana (*all modes of discourse*) dari metafor yang dianggap hanya sebagai pengganti belaka bagi arti “literal” (sebenarnya) atau yang “pantas”, tetapi dia juga berusaha untuk menunjukkan bahwa metafor tidak bisa direduksi menjadi arti sebenarnya, dan sebaliknya apa yang dianggap sebagai istilah sebenarnya adalah metafor yang sifat kemetaforannya sudah terlupakan.

Prosedur khas Derrida bukanlah menjelaskan secara terperinci konsep-konsep dan cara kerja dekonstruktifnya dalam sebuah eksposisi yang sistematis, tetapi dengan membiarkannya untuk muncul sendiri dalam urutan contoh “*close readings*” (pembacaan seksama) atas kutipan-kutipan dari tulisan-tulisan mulai dari Plato ke Rousseau sampai zaman ini. Dia menyebut prosedurnya ini sebagai sebuah “*double reading*” (pembacaan ganda).

Mula-mula dia menginterpretasi sebuah teks sebagai, seperti dalam pembacaan umumnya, “*lisible*” (bisa dibaca atau dimengerti), karena

menimbulkan “efek” memiliki arti tetap. Akan tetapi pembacaan ini, kata Derrida, hanyalah “sementara”, sebagai loncatan ke pembacaan kedua, atau “pembacaan kritis” dekonstruktif, yang mendisseminasikan arti sementara itu ke dalam rangkaian signifikasi tak berhingga yang, menurut Derrida, selalu melibatkan (dalam sebuah istilah yang diambil dari retorika) sebuah “aporia” – sebuah jalan buntu, atau sebuah “ikatan ganda”, antara arti-arti yang saling bertentangan yang “tak bisa diputuskan”, yaitu kita tidak punya dasar kuat untuk memilih dari antaranya. Akibatnya adalah tiap teks akan mendekonstruksi dirinya sendiri, dengan merusak dasarnya yang dianggap ada dan menyebarkan dirinya dalam arti-arti yang tidak koheren, dalam sebuah cara, menurut Derrida, yang bukan diciptakan oleh si pembaca dekonstruktif, tetapi hanya dieksposnya belaka (Situmorang, 2001:5-6).

Lebih jauh Derrida sadar bahwa dia tidak memiliki pilihan kecuali mengekspresikan dan berusaha mengkomunikasikan pembacaan-pembacaan dekonstruktifnya sendiri dalam bahasa logosentrik yang ada, makanya teks-teks interpretasinya sendiri mendekonstruksi dirinya sendiri saat melakukan dekonstruksi atas teks-teks tempat mereka diaplikasikan. Akan tetapi Derrida menekankan bahwa “dekonstruksi bukanlah destruksi”, dan bahwa semua pemakaian bahasa yang standar akan tetap saja berlangsung terus, apa yang dia lakukan, katanya, hanyalah “mensituasikan” atau “menulis kembali” semua teks-teks itu dalam sebuah sistem *differance* yang menunjukkan bahwa, walau teks-teks tersebut kelihatannya bisa dimengerti, itu terjadi karena “efek-efek” yang terbukti tidak memiliki dasar yang cukup (Situmorang, 2001:6; Storey, 2003:127).

1.5.2 Konsep Patriarkhi

1.5.2.1 Pengertian Patriarkhi

Cheris Kramarae dan Paula A Treichter dalam *A Feminist Dictionary* menjelaskan bahwa patriarkhi merupakan *term* yang penting yang digunakan sebagai cara untuk mengelaborasi tertindasnya perempuan berdasarkan struktur dan susunan masyarakat. Ideologi ini dibangun berdasarkan kekuatan laki-laki, sebagai simbol prinsip laki-laki dan kekuasaan ayah, serta sebagai kontrol laki-laki terhadap seks dan pikiran-pikiran perempuan (Nurohmah, 2000:1). Menurut Tong—lebih suka menyebut sistem patriarkhi—sistem patriarkhi memiliki ciri kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Untuk membebaskan perempuan tidak harus hanya struktur hukum dan politik patriarkhi saja tetapi juga institusi sosial dan budaya seperti keluarga, gereja dan lembaga pendidikan perlu dibongkar (Latief, 2003).

Juliet Mitchell (1994) mendeskripsikan patriarkhi dalam suatu *term* psikoanalisis yaitu “the law of the father” yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik lainnya. Menurut Heidi Hartmann (1992), salah seorang feminis sosialis, patriarkhi adalah relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Menurutnya, patriarkhi adalah suatu relasi hierarkis dan semacam forum solidaritas antarlaki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan.

Menurut Nancy Chodorow (1992), perbedaan fisik secara sistematis antara laki-laki dan perempuan mendukung laki-laki untuk menolak femininitas dan

untuk secara emosional berjarak dari perempuan dan memisahkan laki-laki dan perempuan. Konsekuensi sosialnya adalah laki-laki mendominasi perempuan (Juliastuti, 2000 dalam *Newsletter Kunci*).

Marylin French menyatakan spekulasi tentang asal usul sistem patriarkhi. Pada mulanya manusia hidup harmonis dengan alam dan masyarakat bersifat matrissenris—yang berpusat pada ibu. Ibu yang berperanan dalam kelangsungan hidup manusia, kegiatan berorientasi pada pengikat, pengatur keharmonisan. Alam adalah teman dan sebagai penghasil keturunan untuk kelanjutan hidup alam, perempuan juga adalah teman. Akibat pertambahan jumlah penduduk, persediaan makanan menjadi kurang. Untuk mengatasinya maka alam harus dikuasai. Penguasaan manusia pada alam yang berlebihan membuat jarak antara manusia dan alam secara fisik maupun psikologis sehingga manusia merasa terasing. Saat keterasingan ini muncul sifat patriarkhi, keinginan untuk ‘menguasai’ yang berlebihan dan perasaan negatif dari kaum laki-laki tidak hanya pada penguasaan alam tetapi juga perempuan, yang menyatu dengan alam karena fungsi reproduksinya (Latief, 2003; Fromm, 2002: 81-82). Pada akhirnya muncullah sistem hierarkis yang disebut *power-over*, yaitu suatu nilai yang mengatur siapa menguasai dan siapa dikuasai. (Latief, 2003).

1.5.2.2 Stereotip Laki-laki dan Perempuan

Phytagoras membuat tabel pengklasifikasian hal-hal atau elemen-elemen yang berlawanan (oposisi biner). Tabel yang dibuat oleh Phytagoras ini

menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai “berbeda” tetapi juga “berlawanan” (Sugihastuti, 2000:32).

Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya diasosiasikan dari perbedaan-perbedaan fisik saja tetapi juga bisa dihubungkan dari persoalan-persoalan lainnya. Misalnya, laki-laki diasosiasikan dengan segala sesuatu yang bermakna *light, good, right, dan one*. Semua metafora yang dikenakan pada laki-laki adalah yang berkenaan dengan makna Tuhan sedangkan perempuan misalnya, diidentifikasi dengan sesuatu yang *bad, left, oblong, dan darkness*.

Seperti halnya Pythagoras, Aristoteles juga beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Aristoteles mengatakan bahwa secara natural, laki-laki itu superior, dan perempuan itu inferior. Secara natural laki-laki dan perempuan adalah bermakna: superior dan inferior, pengatur dan yang diatur, jiwa dan tubuh, akal dan nafsu, manusia dan binatang, atau makhluk bebas, dan budak. Perempuan adalah laki-laki yang impoten. Perempuan adalah makhluk yang terdingin dan terlemah di alam. Bahkan ia mengatakan bahwa contoh yang paling baik untuk melihat segala defisiensi (kekurangan) alam adalah dengan mengamati karakter perempuan.

Alam pemikiran modern tampaknya terus berpijak pada pemikiran-pemikiran sebelumnya sehingga gagasan-gagasan tentang laki-laki dan perempuan tidak jauh mengalami perubahan atau perbedaan. Bahkan J.J. Rousseau (1993), salah seorang pemikir revolusi Prancis memulai karyanya *The Social Contract*

dengan kalimatnya yang terkenal seperti ini: “*man is born free and everywhere he is in chains*”. Argumennya adalah seperti ini,

“A woman’s education must therefore be planned in relation to man. To be pleasing in his sight, to win his respect and love, to train him in childhood, to tend him in manhood, to counsel and console, to make his life pleasant and happy, these are the duties of woman for all time, and this is what she should be taught while she is young” (Juliastuti, 2000).

Dalam bahasa Kate Millet telah terjadi “politik seks” (*sexual politics*) pada hubungan laki-laki dan perempuan. Ini adalah efek dari konsep awal Freud tentang perempuan yang menyatakan bahwa perempuan sebenarnya adalah laki-laki yang tidak punya penis (*penis envy*). Menurut Millet, Freud dengan teorinya itu telah meratifikasi anjuran-anjuran tradisional dan memvalidasi perbedaan temperamental antara laki-laki dan perempuan (Sugihastuti, 2000; Latief, 2003).

1.5.2.3 Patriarkhi Privat dan Patriarkhi Publik

Patriarkhi dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja sampai kebijakan negara. Sylvia Walby membuat sebuah teori yang menarik tentang patriarkhi. Menurutny, patriarkhi itu bisa dibedakan menjadi dua: patriarkhi privat dan patriarkhi publik. Inti dari teorinya itu adalah telah terjadi ekspansi wujud patriarkhi, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarkhi terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan (Juliastuti, 2000).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Walby ini, kita bisa mengetahui bahwa patriarki privat bermuara pada wilayah rumah tangga. Wilayah rumah tangga ini dikatakan Walby sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan sedangkan patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Ekspansi wujud patriarki ini merubah baik pemegang “struktur kekuasaan” dan kondisi di masing-masing wilayah (baik publik atau privat). Wilayah privat misalnya, dalam rumah tangga, yang memegang kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki), tetapi di wilayah publik, yang memegang kunci kekuasaan berada di tangan kolektif (manajemen negara dan pabrik tentunya berada di tangan banyak orang).

Rumah adalah tempat di mana sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Para orang tua melakukan “gender” pertama-tama pada saat memberi nama kepada anak-anaknya. Anak laki-laki lazimnya diberi nama: Joko, Andi, Iwan, Budi, dan seterusnya. Adapun anak perempuan diberi nama: Sita, Wati, Ani, Yuli, Rina, dan sebagainya. Anak laki-laki belajar untuk menjadi “maskulin”, dan anak perempuan belajar untuk menjadi “feminin” dari hadiah-hadiah yang diberikan oleh ayah-ibu dan teman-teman dekat pada saat ulang tahun. Mobil-mobilan dan robot untuk anak-anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk anak perempuan. Hal ini berlanjut juga untuk persoalan perlakuan ayah-ibu terhadap anak-anaknya. Anak laki-laki diajari untuk bisa membetulkan genteng yang bocor atau perangkat listrik yang rusak, sementara anak perempuan belajar memasak dan menyulam. Para orang tua cemas dan gelisah jika anak-anak mereka tidak

bertingkah laku sesuai dengan garis konstruksi sosial yang telah menetapkan bagaimana seharusnya anak laki-laki dan anak perempuan itu bertingkah laku.

Hal serupa juga terjadi di institusi sekolah. Buku-buku pelajaran SD, tanpa disadari bersifat patriarkhis. Buku pelajaran bahasa Indonesia misalnya, sering mengambil contoh-contoh kalimat seperti: Wati memasak di dapur, Budi bermain layang-layang, dan sebagainya. Kalimat-kalimat kategoris bernada manipulatif, yang mengkotak-kotakkan fungsi laki-laki dan perempuan sesuai nilai-nilai kepantasan tertentu yang berlaku di masyarakat: pekerjaan apa yang lazim dikerjakan anak laki-laki dan apa yang lazim dikerjakan oleh anak perempuan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Data utama diambil dari kedua novel Ayu Utami, novel *Saman* dan novel *Larung*. Sebagaimana diungkapkan oleh Semi, penelitian sastra adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993). Pemahaman data dalam hal ini dikaji melalui konsep dan teori dekonstruksi sehingga dalam penelitian ini terdapat interaksi antara data sebagai satu konsep dan teori dekonstruksi sebagai suatu konsep yang lain, serta peneliti sebagai media penafsir antarkonsep tadi.

Sejalan dengan ditetapkannya sifat kualitatif dalam penelitian ini berarti sifat deskriptif juga diterapkan. Selanjutnya, Semi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif (Semi, 1993). Penelitian deskriptif artinya data terurai

dalam bentuk kata-kata. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka.

Langkah-langkah analisis novel tersebut adalah:

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Memilih novel *Saman* dan novel *Larung* sebagai objek. Kedua novel yang akan dipergunakan sebagai objek penelitian adalah cetakan I yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Dipilihnya novel cetakan pertama dianggap sebagai teks ‘pertama’ yang memiliki nilai dan kekhasan tersendiri dalam penelitian ini, sebab pada cetakan berikutnya telah terjadi beberapa perubahan meskipun perubahan itu tidak mengubah semua kandungannya dari yang semula.

Novel *Saman* telah mengalami cetakan ulang sekitar 25 kali. Pada cetakan kedua puluh, terjadi perubahan pada halaman sampul. Cetakan I diberi sampul dengan gambar kepala yang sedang ditulis oleh seorang makhluk (seperti malaikat) dengan latar ruang makan serta tulisan judul berwarna merah tepat di bagian bawah. Sampul ini didominasi dengan warna hitam, putih, dan merah. Sementara itu, pada cetakan XX, sampul diberi gambar sebuah pantai, dengan pasir berair, berwarna hijau, dan judul ditulis tepat di bagian atas, berwarna merah dengan warna bayangan hitam. Pada sampul ini, diberi juga semacam stempel dengan tulisan “Peraih Prince Claus Award 2000”. Pada bagian sampul belakang, cetakan I diberi dengan foto pengarangnya, logo Kepustakaan Populer Gramedia dan Jurnal Kalam beserta sejumlah komentar dari beberapa pengarang dan kritikus, sedangkan cetakan XX hanya berisikan

komentarnya saja. Di bagian isi, tidak ada perbedaan yang signifikan kecuali perbedaan halaman (cetakan I berakhir pada hal. 197; cetakan XX berakhir pada hal. 195).

Pada novel *Larung* hingga saat ini pada cetakan IV, tidak memiliki perbedaan baik isi maupun formatnya. Novel ini berisi 259 halaman. Sampul berwarna coklat, dengan gambar pantai pada malam hari. Di sampul depan tertulis *Larung* berwarna ungu muda. Di sampul belakang terdapat secuplik isi novel pada bagian kisah Larung serta deskripsi tentang novel *Larung* sebagai kelanjutan novel *Saman*. Pada novel ini, terdapat 3 kisah terpisah yang berbeda (memang tidak ditulis secara per bab). Kisah pertama, menceritakan tentang tokoh Larung, kedua, tentang kisah perempuan empat serangkainya, dan ketiga, tentang Saman dan tiga tokoh aktivis solidarlit yang sedang diburon.

Setelah memahami objek, yang menarik dari kedua novel tersebut adalah bertahannya empat tokoh perempuannya hingga dewasa untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki yang merugikan pihak perempuan.

2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Setelah menentukan aspek mana yang menarik untuk diteliti dari kedua novel tersebut, langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data-data penunjang yang berkaitan langsung dengan aspek dekonstruksi dalam novel *Saman—Larung*. Selain itu, data juga diambil dari kumpulan tulisan para kritikus sastra yang pernah membahas kedua novel tersebut. Tujuannya, agar pembahasan lebih mendalam, juga sebagai bahan perbandingan.

Langkah lain yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, ruang baca, koran, majalah, dan sebagainya.

3. Tahap Analisis

Menganalisis aspek dekonstruksi patriarki yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan empat serangkai dalam kedua novel ini, dengan cara mendaftar teks-teks yang sudah teridentifikasi. Kemudian menyalin semuanya secara keseluruhan tuturan atau deskripsi dari kedua novel tersebut (melalui per tokoh) sebagai semacam penanda. Setelah itu mengaitkannya dengan 'teks' yang saling berlawanan dalam novel *Saman—Larung*, yang tidak hanya mengacu pada wacana sastra saja. Setelah mendaftar teks-teks dekonstruksi yang sudah teridentifikasi dan menyalin keseluruhan tuturannya, langkah selanjutnya adalah menarik acuan teks-teks dekonstruksi tersebut ke luar dan membandingkannya dengan realitas yang ada hubungannya dengan teks-teks dalam kedua novel tersebut dengan tujuan untuk membalik oposisi-oposisi hierarkhis yang menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Hasil yang didapat bukan sekadar perbandingan, tetapi pemikiran di balik teks-teks tersebut. Langkah terakhir yaitu memperkenalkan gagasan baru yang diperoleh dari pembalikan oposisi yang saling bertentangan yang tidak termasuk dalam kategori lama.

1.7 Sistematis Penulisan

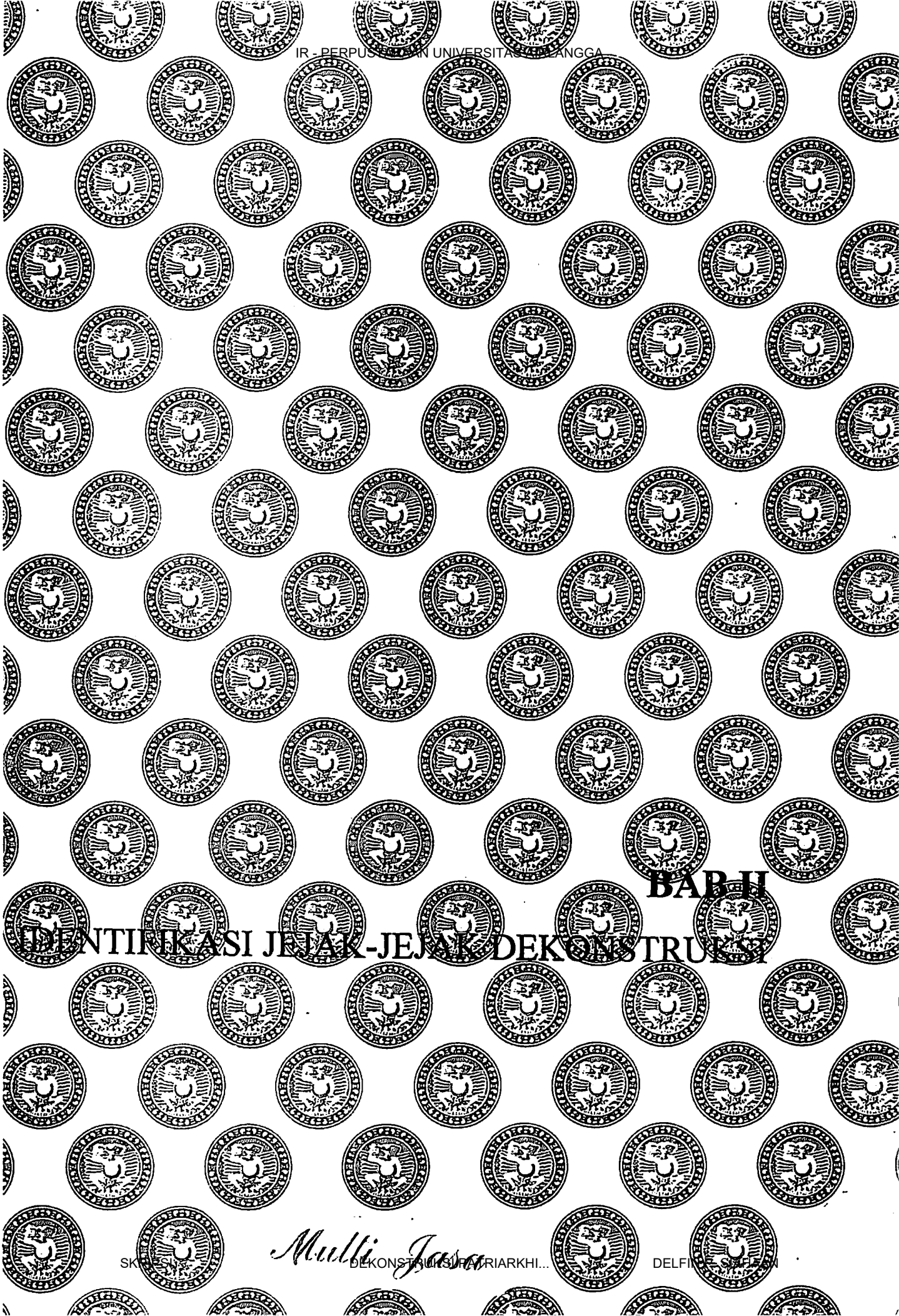
Penulisan ini terdiri atas empat bab, secara ringkas sistematisnya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penulisan.

Bab II berisi tentang pengidentifikasian jejak-jejak teks-teks dekonstruksi.

Bab III berisi tentang penggoncangan, pembongkaran, dan pembalikan oposisi yang dilakukan oleh tokoh perempuan empat serangkai *Saman—Larung* beserta gagasan (konsep) baru yang dimunculkan akibat pembalikan konsep lama tersebut.

Bab IV penutup, berupa simpulan dari penelitian ini.



BAB II

IDENTIFIKASI JEJAK-JEJAK DEKONSTRUKSI